

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Deskripsi lokasi Penelitian

Kelurahan Pagesangan adalah salah satu kelurahan yang berada di wilayah kecamatan Jambangan, dan termasuk wilayah kota Surabaya. Luas wilayah keseluruhan kelurahan Jambangan adalah 98.081 m². Adapun batas-batas kelurahan Pagesangan adalah sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Kebonsari, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Taman kota Sidoarjo, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Karang pilang, dan sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Gayungan.

Pada tahun 2014 ini data penduduk kelurahan pagesangan adalah berjumlah 11.494 jiwa dengan rincian laki-laki berjumlah 5.791 jiwa Perempuan berjumlah 5.703 jiwa. Penduduk di Kelurahan Pagesangan yang beragama Islam adalah 10.654 jiwa ,beragama Kristen 217 jiwa ,Katholik 442 jiwa , beragama Hindu 49 jiwa , beragama Budha 7 jiwa. Kelurahan pagesangan terdiri dari Pagesangan 22 RT 4 RW.

Untuk pendidikan formal kelurahan Pagesangan ini mempunyai 1 SD, 1 MI, 8 sekolah PAUD dan TK, untuk sarana kesehatan kelurahan pagesangan memiliki 1 Puskesmas. Kelurahan pagesangan juga memiliki satu pasar 1 gereja, satu pondok dan 10 masjid. Dan pagesangan sangat dekat sekali dengan Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya. Rata-rata penduduk kelurahan pagesangan bermata pencaharian sebagai karyawan swasta, dan berwirausaha.⁴⁷

2. Deskripsi Konselor, Klien

a. Deskripsi konselor

Konselor adalah orang yang membantu mengarahkan konseli atau klien dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah yang dihadapinya, di samping itu konselor juga mempunyai keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling.

Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai konselor adalah penulis sendiri, adapun identitasnya adalah :

1) Data konselor

Nama	: Siti Nurhidayati Isnani
Tempat, tanggal lahir	: Surabaya, 24 September 1991
Agama	: Islam
Pendidikan	:

⁴⁷Dokumentasi Kel.Pagesangan Kec.Jambangan Kota Surabaya 2014

- (a) TK Putra Pertiwi Pagesangan Surabaya (Lulus tahun 1996).
- (b) SDN Sepanjang 1 Sidoarjo (Lulus tahun 2002)
- (c) SMPN 3 Taman Sidoarjo (lulus tahun 2006)
- (d) SMA Kartika Wijaya Surabaya (lulus tahun 2009)
- (e) UIN Sunan Ampel Surabaya (Proses Skripsi)

2) Pengalaman

Dalam kesehariaannya konselor aktif di kegiatan organisasi maupun sosial, sehingga konselor banyak berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat baik dari anak-anak, remaja, dewasa maupun manula. Berikut ini beberapa pengalaman yang dimiliki konselor adalah :

- a) Guru dan sekretaris TPQ Al-Hidayah kelurahan Pagesangan kecamatan Jambangan Surabaya tahun 2007 – Sekarang.
- b) Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai guru BK di SMK Farmasi Surabaya.
- c) Guru privat *Freelance* baik untuk pelajaran sekolah maupun mengaji Al-Qur'an.
- d) Admin dan entri data guru PNS sejava Timur di LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan) Jawa Timur yang berlokasi di Jalan Ketintang Wiyata 001.

- e) Kursus Komputer jaringan dan *web design* di kampus PPIM (Profesi Pengembangan Informatika Mandiri) Wonokromo Surabaya.
- f) Pengurus remaja masjid Al-Hidayah Kelurahan Pagesangan kecamatan Jambangan Surabaya.

3) Kepribadian Konselor

Konselor termasuk orang yang suka berbincang-bincang terutama berbagi tentang berbagi pengalaman hidup, mendengarkan teman yang sedang meminta pendapat tentang sesuatu hal, atau teman yang sedang meminta bantuan pendapat ketika sedang mengalami masalah. Konselor juga merupakan orang yang mampu bersosialisasi dengan baik hal ini terbukti dengan sejak SMA dia sudah menjadi guru di TPQ Al-Hidayah sampai saat ini. Dan sekarang konselor telah memiliki 6 murid privatan.

Konselor juga merupakan seorang yang aktif dikegiatan remaja masjid TPQ Al-Hidayah. Sekaligus aktif diperkumpulan TPQ-TPQ se-Surabaya Selatan dan menjadi sekretaris juga diperkumpulan TPQ itu. Perkumpulan TPQ itu diikuti oleh TPQ Al-Hidayah, TPQ Baitul Muttaqin, TPQ Baitul Makmur, TPQ Barokah, TPQ Al-Barokah, TPQ Al-Ikhwan, TPQ Ulul Albab, TPQ Al-Ukhuwah, dan TPQ Baitul Mukmin.

b. Deskripsi Klien

1) Data Klien

Nama : Ikhsan Fadhil Rizal (Nama Samaran)
Panggilan : Ikhsan
Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 6 Mei 2004
Umur : 10 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Siswa
Alamat : Pagesangan IV Gang Langgar Rahmatullah
Sekolah : 1. SDN Pagesangan

2. SLB Putra Mandiri Jambangan

2) Latar Belakang Klien

Klien adalah anak ketiga dari 5 bersaudara. Sejak kecil klien diasuh sendiri oleh orang tua kandungnya. Ibunya bekerja sebagai pembantu rumah tangga jika pagi sampai sore hari, dan malamnya ibunya mempunyai pekerjaan sampingan membuat kacang goreng dan krupuk goreng untuk dititipkan kepasar-pasar atau tukang jamu. Ayah klien bekerja sebagai penjual minyak goreng dan roti dari satu pasar kepasar yang lain. Dan pada malam hari terkadang ayah Ikhsan masih mengurus dagangannya. Karena itulah orang tua Ikhsan kurang memperhatikan belajar Ikhsan. Ikhsan sebenarnya mempunyai dua kakak perempuan,

Kakak pertama Ikhsan sudah lama menikah dan ikut suaminya, kakak Ikhsan yang kedua sibuk dengan urusan sekolahnya sendiri dan tak mau peduli dengan belajar adiknya. Yang selama ini banyak peduli dengan jadwal Ikhsan belajar dan PR ikhsan dari sekolah adalah ibunya, tapi perhatian ibunya pun tidak bisa maksimal karena terkendala pekerjaan dan Ikhsan pun masih mempunyai dua adik.

Dan terkadang pun Ibu dan Ayah Ikhsan tidak bisa mengerti dengan soal-soal pelajaran yang diberikan guru ikhsan sebagai PR. Hal ini yang membuat belajar Ikhsan kurang terkontrol sehingga sampai kelas 4 SD, dan kurang minat belajarnya (seharusnya Ikhsan sudah duduk dikelas 5 SD, tidak naik satu tahun dan dipindahkan ke SLB Putra Mandiri karena tidak bisa membaca) masih terbata-bata saat membaca. dan terkesan kurang percaya diri karena bersuara sangat pelan saat disuruh membaca.

Ikhsan pun menurut ibunya saat wawancara dengan konselor 29 Maret 2014 susah jika disuruh untuk belajar. Dan hanya mau belajar saat ada PR. Dan juga terlalu sering bermain diluar rumah.

3) Latar belakang ekonomi

Apabila dilihat dari segi ekonomi keluarga Ikhsan termasuk keluarga yang berasal dari kalangan bawah. Ayahnya berpenghasilan tidak tetap (berdagang roti dan minyak), Ibunya juga hanya bekerja sebagai pembantu rumah tangga yang merangkap membuat krupuk dan kacang untuk dititipkan kewarung-warung dan tukang jamu. Jadi klien tidak mudah mendapatkan apa yang dia minta karena ibu dan ayahnya berpenghasilan pas-pasan.

Ikhsan pernah diikutkan bimbingan belajar yang terdekat dengan rumahnya namun ikhsan cuma beberapa kali mengikutinya, alasannya dia mersa kurang diperhatikan ditempat bimbingan belajar tersebut. Orang tua Ikhsan juga pernah memanggil guru privat untuk Ikhsan kerumah namun Ikhsan kurang cocok dengan guru tersebut. Akhirnya pun Ikhsan kurang diperhatikan lagi belajarnya sampai sekarang.

4). Latar belakang keagamaan

Dari hasil observasi dan wawancara dengan ibu klien untuk seukuran anak SD klien termasuk anak yang taat dan disiplin dalam beragama, hal ini terbukti semangat dan rutusnya klien untuk mengikuti pengajian dan sholat berjama'ah setiap harinya di Masjid Al-hidayah Kelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan.

Walaupun klien tergolong anak yang terbelakang dalam memahami pelajaran-pelajaran mengaji namun Ikhsan termasuk anak yang sangat aktif dan disiplin dalam mengaji baik ketepatan waktunya maupun kehadirannya. Dan selalu menurut apa yang dikatakan dan diperintahkan ustadzahnya.

5). Latar belakang sosial

Dilihat dari segi sosial, klien adalah orang yang pandai bergaul, suka bergurau dan bermain dengan teman-temannya. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya teman-teman klien yang mengajak klien bermain dan lebih seringnya klien yang menghabiskan waktunya bermain dengan teman-temannya daripada dirumah.

Terkadang klien sering terlihat bermain sepak bola seusai mengaji dengan teman-temannya atau waktu malam hari saat tidak ada besoknya tidak ada sekolah, jika hari sabtu dan minggu ada ekstra pencak silat di TPQ klien sangat antusias untuk mengikutinya. Saat ustadzahnya membutuhkan bantuan apapun dia sangat selalu siap untuk membantu. Dan klien pun tidak pernah memilih-milih teman hal ini terlihat dia mau bermain dengan siapapun yang dianggapnya baik.

3. Deskripsi Masalah

Masalah adalah segala sesuatu yang membebani pikiran seseorang yang harus segera mendapatkan penanganan atau bantuan dari orang yang ahli, sebab tidak jarang masalah yang dirasakan pada diri orang tersebut akhirnya terekspresikan ke dalam bentuk perilaku atau kebiasaan yang kurang baik.

Masalah ini mulai diketahui konselor ketika klien menjadi santri baru dikelas pengajian yang diajar peneliti, saat membaca klien pun tampak terbata-bata dan cenderung tidak jelas pelafatannya saat pelajaran tilawati dikelas dan suaranya cenderung pelan. Saat pelajaran menulis klien terlihat berbeda dari anak umumnya dikelas itu karena terkesan sangat lambat padahal klien termasuk anak yang tua dikelas yang diajar peneliti. Dan sudah berkali-kali juga tidak naik kelas dikelas sebelumnya

Awalnya konselor mengira itu hanya grogi yang dialami oleh klien. Namun diajari bagaimanapun klien tetap seperti itu dan lama sekali paham dengan apa yang dijelaskan oleh konselor. Nah dari sini sebenarnya konselor sudah mulai mengali data tentang asal-usul klien.

Dan tanpa sengaja peneliti pernah dicurhati oleh ibu tentang masalah disekolah yang dialami klien. Bahkan sebelum klien menjadi santri dikelas yang diajar peneliti, ibu klien berkali-kali minta peneliti menjadi tutor belajar klien, namun karena sudah padatnya jadwal peneliti, peneliti pun menolak tawaran dari ibu klien. Setelah peneliti

kenal lebih dekat dengan klien dan kliennya minta sendiri kepada peneliti maka peneliti pun tergerak hatinya untuk mencoba menangani masalah yang dialami klien.

Bukan hanya disitu berhentinya masalah, saat disuruh mengikuti bimbel yang dekat rumah klien, klien tidak bertahan lama atau malas, alasannya disana kurang diperhatikan, bahkan juga orang tua Ikhsan pernah memanggil tutor privat untuk membantu Ikhsan belajar dirumah namun karena tidak cocok dengan tutor privat itu Ikhsan menyuruh orang tuanya untuk menghentikannya. Orang tua Ikhsan pun hanya bisa pasrah dengan permintaan anaknya karena percuma saja dipanggilkan guru privat mahal-mahal tapi Ikhsannya kurang semangat. Karena orang tua Ikhsan juga harus berusaha keras untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dan harus hidup hemat.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi data tentang penyebab-penyebab kurangnya motivasi belajar yang dialami anak penderita *Dyslexia* di Kelurahan Pagesangan kecamatan Jambangan Surabaya.

Dalam penyajian data ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan atau orang-orang dan perilaku yang diamati. Dan dalam penyajian data ini peneliti akan mendeskripsikan data yang diperoleh dilapangan yang terkait focus penelitian yaitu, meliputi faktor penyebab kurangnya

motivasi belajar pada anak penderita *dyslexia* di Pagesangan jambangan Surabaya.

Dari deskripsi masalah sebagaimana yang sudah dijelaskan, maka disinilah akan mendiskripsikan faktor penyebab masalah tersebut. Klien seorang anak SD yang duduk di kelas 4, yang mengalami *dyslexia* atau susah membaca. Sehingga berdampak dia dipindahkan sekolahnya ke SD Inklusi Tunas Mandiri Jambangan Surabaya.

Awalnya klien bersekolah di SDN Pagesangan karena tidak dapat membaca sehingga wali kelasnya disekolah yang lama (SDN Pagesangan) menyarankan kepada orang tua Ikhsan agar Ikhsan dipindahkan saja di SD Inklusi Putra Mandiri Jambangan Surabaya dengan alasan agar Ikhsan yang tertinggal dalam belajarnya tidak selalu dipaksakan mengikuti kemampuan belajar teman-temannya. Dan memang saat dirumah Ikhsan kurang memperhatikan belajarnya.

Peneliti benar-benar tahu kalau klien menderita *dyslexia* sejak dia menjadi santri dikelas yang diajar peneliti dan ibu klien tanpa diduga bercerita sendiri kepada peneliti. Tepatnya peneliti tahu tentang permasalahan yang dialami klien adalah setelah peneliti pulang KKN dari Madiun dan peneliti diberi tanggung jawab memegang sebuah kelas di TPQ Al-Hidayah yaitu tempat klien mengaji sehari-hari.

Dari deskripsi diatas masalah yang dijelaskan, maka disini akan mendeskripsikan faktor penyebab masalah tersebut. Klien seorang anak SD kelas 4 yang mengalami *dyslexia* sehingga smpa kelas 4 pun dia belum dapat membaca dan dipindahkan ke SD Inklusi Putra Mandiri. Padahal pada umumnya anak usia kelas 1 SD sudah lancar membaca.

Dari wawancara dengan ibu klien pada tanggal 29 Maret 2014, klien diketahui oleh ibunya mengalami *dyslexia* sejak kelas 2, klien tidak dinaikkan kelas oleh guru kelasnya. Dan sudah mengulangi satu tahun pun tetap hasilnya tidak memuaskan dan gurunya pun akhirnya membuat keputusan untuk dipindah di SD Inklusi Putra Mandiri agar belajar Ikhsan lebih intensif dan diperhatikan. Karena di SDN Pagesangan guru satu kelas menangani 30 siswa.

Selanjutnya jika diperinci penyebab kurangnya motivasi belajar yang dialami klien adalah :

a. Menderita sindrom *dyslexia*

Hal ini dapat dilihat dari tulisan klien yang terkadang masih banyak salah saat didekte menulis sebuah kalimat dan masih mengeja saat membaca. Melihat umur klien yang telah menginjak usia 10 tahun hampir 11 tahun, pada umumnya anak seumuran klien sudah mahir dalam membaca, menulis juga

berhitung. Namun karena klien menderita sindrom *dyslexia* klien pun belum mampu membaca dan menulis dengan baik.

Karena itulah klien malas untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil klien memberi pelajaran dikte klien untuk menulis beberapa kalimat. Dan juga dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ibunya yang menyatakan klien berbeda dengan saudara-saudara yang lain yang tak mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis diwaktu kecil

b. Tidak ada tutor yang membimbingnya untuk belajar

Dari hasil wawancara dengan ibunya klien, klien memang dirumah tidak ada mengontrol jadwal belajarnya setiap hari. Ayahnya pun sibuk mengurus pekerjaannya. Ibunya pun sudah sibuk bekerja dan mengurus 2 adiknya yang masih kecil. Klien pernah diikutkan ibunya untuk les diLBB (Lembaga Bimbingan Belajar) yang dekat rumah klien. Namun klien tidak bertahan lama untuk mengikuti les disana alasannya dia merasa kurang diperhatikan di LBB tersebut.

Kakak pertamanya sudah menikah dan sudah tidak serumah dengan klien dan kakak klien satunya sudah sibuk dengan urusan sekolahnya sendiri. Ibu dan bapaknya pun terkadang tidak mengerti PR yang diberikan untuk klien karena Ibu dan bapak klien hanya lulusan SD. Pernah juga orang tua Ikhsan memanggil tutor privat untuk Ikhsan agar Ikhsan

belajarnya terkontrol, namun Ikhsan pun tidak cocok dengan guru itu dan menyuruh orang-tuanya untuk menghentikannya. Hal ini juga nampak dari hasil wawancara sesi 1 dengan ibunya yang ibunya sendiri meminta konselor untuk memrivat belajar anaknya.

- c. Hanya mau belajar saat ada PR dan buku pelajaran dikumpulkan disekolah dan diberikan hanya saat ada PR

Dari hasil wawancara dengan klien ternyata hanya mau belajar saat ada PR dari sekolahnya dan dari wawancara dengan klien juga ternyata klien tidak ada buku pelajaran sama sekali dirumah yang dapat digunakan untuk belajar terutama belajar membaca sehingga klien pun belajar saat hanya ada PR. Buku klien dikumpulkan disekolahnya semua dan hanya diberikan saat ada PR.

- d. Lebih seringnya klien bermain diluar rumah daripada belajar dan kurangnya pengawasan dari orang tuanya untuk belajar.

Saat melakukan wawancara dengan ibunya memang klien saat pulang sekolah dia langsung bermain atau kalau tidak menonton TV. Siang pun klien jarang sekali tidur sehingga saat malam klien pulang kerumah sudah capek dan tidak mau belajar. Walaupun sudah dimarahi berkali-kali dimarahi ibunya tetap saja tidak ada perubahan dari klien. Ibunya pun merasa

kasihan lama-lama kalau anaknya dimarahi terus-terusan. Akhirnya Ibunya pun hanya membuat syarat asalkan ada PR dikerjakan, waktunya sholat harus sholat dimasjid, waktunya mengaji ya mengaji boleh bermain.

2. Deskripsi proses BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) dalam mengatasi anak yang mengalami *dyslexia* di Pagesangan Surabaya

Dalam melaksanakan proses konseling, konselor terlebih dahulu menentukan waktu dan tempat. Dalam penentuan waktu dan tempat ini konselor member kesepakatan kepada klien agar waktu proses konseling klien tidak berbenturan dengan waktu belajar klien. Untuk itu waktu dan tempat ini sangat penting dalam melaksanakan proses konseling yang efektif.

a. Waktu

Pelaksanaan proses konseling dilakukan tidak terikat dengan waktu. Terkadang ketika waktu klien selesai mengaji, sebelum memulai pengajian, saat selesai les privat, atau saat klien libur sekolah. Atau diwaktu-waktu yang luang antara klien dan konselor. Namun kebanyakan waktu pelaksanaan proses konseling merupakan kesepakatan konselor dan klien sehingga baik konselor dan klien sama-sama siap dalam melakukan proses konseling. namun ada juga proses konseling dilakukan pada saat-saat tak terduga saat konselor bertemu klien.

b. Tempat

Tempat pelaksanaan proses konseling dalam penelitian ini tidaklah dilaksanakan hanya di satu tempat. Dalam hal menentukan tempat proses konseling konselor dan klien terlebih dahulu membuat kesepakatan. Terkadang klien yang mengusulkan dimana tempatnya, konselor yang menyetujuinya, terkadang konselor mengusulkan dimana tempatnya klien yang menyetujuinya. Tapi konselor member kebebasan pada klien untuk menentukan tempat yang nyaman untuk klien dalam proses konseling. Agar tidak menimbulkan kejenuhan proses konseling dilakukan di tiga tempat yang berbeda, yaitu Ruang KBM (Ruang Kegiatan Belajar Mengajar), terkadang dirumah klien dan terkadang dirumah konselor.

Sesudah menentukan waktu dan tempat, peneliti mendeskripsikan proses BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) dalam memotivasi belajar anak yang menderita *dyslexia* di Pagesangan Surabaya. Dalam melaksanakan proses konseling konselor terlebih dahulu menentukan langkah-langkah bimbingan konseling agar mempermudah disaat memberikan *treatment*.

Langkah-langkah bimbingan dan konseling Islam ini dibuat agar penelitian ini mudah dipahami oleh pembaca dan ada klasifikasi antara analisis masalah dan juga pemberi bantuan kepada klien. Berikut ini deskripsi proses BKI (Bimbingan dan

Konseling Islam) dalam memotivasi belajar di Pagesangan Surabaya beserta langkah-langkahnya.

a. Identifikasi masalah klien

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada klien. Dalam hal ini konselor tidak hanya wawancara dengan klien tapi juga dengan beberapa informan seperti ibu klien, dan kakak klien guna mencari masalah dan faktor-faktor yang sedang dialami oleh klien.

Pada tahap ini konselor mulai mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi pada masalah klien pada saat wawancara sesi pertama tanggal 29 Maret 2014 yang barcerita pada konselor bahwa Ikhsan itu berbeda dari saudaranya yang lain.

Jika saudara-saudara Ikhsan yang lain tidak ada yang mengalami kesulitan dalam hal membaca dan menulis, Ikhsan yang kini sudah berada dikelas 4 menginjak kelas 5 SD juga belum bisa membaca dan membaca, oleh karena itu Ikhsan dipindahkan oleh guru wali kelasnya SDN Pagesangan 1 ke SD Inklusi Putra Mandiri Jambangan. Dengan alasan jika bertahan di SDN Pagesangan 1 Ikhsan semakin tertinggal dengan temannya dalam mengikuti pelajaran dan kurikulum yang ada.

b. Diagnosa

Berdasarkan data dari hasil identifikasi masalah, konselor menetapkan masalah utama yang dihadapi klien. Permasalahan yang dihadapi adalah klien mengalami *dyslexia* sehingga kurang termotivasi untuk belajar. Konselor melakukan diagnosa dengan melakukan wawancara dengan klien pada tanggal 3 April 2014 di ruang KBM TPQ Al-Hidayah Pagesangan tempat klien mengaji.

Pada saat proses wawancara klien menyatakan bahwa memang saat dirumah dia malas belajar karena tidak adayang membimbingnya untuk belajar, jarang mendapat PR dari sekolah dan tidak ada buku yang bisa digunakan klien untuk belajar dirumah karena semua bukunya diletakkan disekolah.

Dari sinilah akhirnya memunculkan perilaku baru yang maladaktif atau perilaku yang menimbulkan masalah bagi Ikhsan yaitu suka bermain diluar rumah dengan teman-temannya dan lebih memilih menonton TV daripada belajar membaca dan menulis..

c. Prognosa

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah diagnosa. Konselor dalam hal ini menetapkan jenis bantuan

atau terapi yang dilakukan kepada klien yaitu memberikan konseling dengan terapi behavior sebagai pendekatannya.

Karena dari kasus di atas memunculkan perilaku yang keliru seperti senang bermain dan menonton TV sampai tidak menghiraukan saat disuruh belajar. Menurut Ikhsan sendiri dia menjadi malas belajar karena tidak ada pembimbing yang tepat untuk membantunya dalam belajar.

Berdasarkan identifikasi dan diagnosa langkah yang ditetapkan dalam prognosa ini ada 3 teknik. 1. *Modeling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan dan mengurangi tingkah laku yang teramati, menganalisis berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Disini konselor menggunakan 1. *modeling* simbolik yaitu *modeling* melalui film dan televisi yang menyajikan tokoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.⁴⁸ 2. Penguatan positif melalui kartu berharga (*token economy*). 3. Latihan *assertive* menggunakan *telling story* (bercerita)

d. Treatment / Terapi

Yang dimaksud dalam langkah ini adalah tahapan konselor dalam pelaksanaan bantuan. Setelah konselor tahu akan permasalahan-permasalahan yang dihadapi klien, maka

⁴⁸ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik konseling*, (Jakarta : PT Indeks 2011) hal : 176

konselor memberikan bantuan menggunakan pendekatan behavior, dimana teknik yang digunakan adalah teknik-teknik perubahan perilaku, yang meliputi teknik-teknik penumbuhan motivasi, penokohan dan bermain peran. Adapun tahap-tahapnya adalah :

1). Tahap pemberian motivasi untuk menumbuhkan keinginan belajar pada klien.

Dalam tahap awal proses konseling menggunakan tahapan penumbuhan motivasi belajar klien sebelum masuk dalam proses terapi behavior. Konselor memberikan motivasi pada klien lebih menekankan pada prakteknya seperti bercerita tentang tokoh-tokoh yang berhasil meskipun awalnya dia dicap bodoh atau dalam bentuk permainan ketika kegiatan belajar les selesai.

Dan juga lewat wawancara yang dilakukan dengan klien. Konselor memberikan nasehat-nasehat agar Ikhsan rajin belajar sampai dia mudah untuk membaca dan menulis.

2). Tahap Teknik Terapi Behavior

a). Modelling

Modelling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan dan mengurangi tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Disini konselor menggunakan

modeling simbolik yaitu *modeling* melalui film dan televisi yang menyajikan tokoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.⁴⁹ Dengan teknik ini konselor akan menonton film *Taree Zameen Par* bersama klien.

Mengapa konselor memilih film *Taree Zameen Par* untuk ditonton bersama klien karena film *Taree Zameen Par ini* adalah film yang juga mengkisahkan tentang anak dari India yang bernama Ishaan, yang mengalami *dyslexia*. Sampai pada akhirnya karena Ishaan tidak naik kelas lagi di kelas 3 dan orang tuanya memutuskan untuk memindah Ishaan ke sekolah berasrama. Namun di sekolah asramanya yang baru semakin membuat Ishaan tidak nyaman dan depresi.

Sampai pada akhirnya Ishaan bertemu seorang guru yang mengerti permasalahan yang dialami Ishaan. Akhirnya guru tersebut memberikan bimbingan belajar yang unik dan menarik bagi Ishaan sehingga secara perlahan Ishaan dapat mengejar ketinggalannya di kelas.

Bukan hanya itu guru tersebut menemukan bakat Ishaan dalam menggambar dan pada sampai akhirnya saat ada perlombaan menggambar satu sekolah Ishaan pun menjadi juara pertama.

⁴⁹ Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik konseling*, (Jakarta : PT Indeks 2011) hal : 176

Dan setelah itu bertanya kepada klien tentang tanggapannya melalui film yang telah ditontonnya dan member nasehat-nasehat seperti ditabel wawancara sesi 2 dengan klien pada tanggal 3 Mei 2014. Hal ini dimaksudkan konselor agar klien dapat membangkitkan percaya diri dan semangatnya untuk terus belajar membaca saat belajar bersama konselor.

Pada saat wawancara setelah menonton film ini konselor meminta klien agar menuruti perintah konselor selama proses konseling berlangsung dan agar nantinya jika klien disuruh belajar oleh ayah maupun ibunya klien mau menuruti.

b). Penguatan positif melalui kartu berharga (*token economy*)

Konselor akan memberikan reward buku cerita dan mainan yang disukai klien secara bertahap jika klien mampu :

- (1). Klien mampu membaca dengan percaya diri melalui mau bersuara seperti dia berbicara saat dia membaca.
- (2). Mampu tidak mengeja saat membaca kata-perkata dalam kalimat.
- (3). Mampu memahami kalimat yang di baca.
- (4). Mampu merangkum beberapa kalimat dari gambar yang dia lihat, dari cerita yang dia dengar atau dari cerita yang ingin dia tulis.

(5).Ikhsan tergerak belajar secara mandiri terutama dalam membaca setiap harinya

Dengan reward tersebut konselor berharap klien semangat dalam mengikuti proses konseling yang diberikan oleh konselor sekaligus peneliti. Dan agar tujuan konseling tercapai dengan baik yaituklien mampu memiliki kemampuan yang lebih dalam hal membaca dan menulis lebih baik daripada sebalum proses konseling. dan konselor juga berharap klien mau belajar secara mandiri setiap harinya saat disuruh ibu dan kakaknya belajar.

c). Latihan *assertive* menggunakan *telling story* (bercerita)

Konselor meminta klien bercerita tentang buku atau cerita yang telah dibacanya dan bercerita tentang gambar apa yang ditulisnya kemudian konselor meminta klien untuk menulisnya pada lembaran-lembaran kertas.

Sehingga dengan menggunakan teknik *telling story* ini konselor berharap mampu menumbuhkan semangatnya dalam membaca dan menulis. Atau konselor membacakan sebuah cerita kemudian klien merangkumnya pada lembar kertas kemudian klien merangkumnya pada selembat kertas. Latihan ini terus menerus dilakukan konselor saat memberikan bimbingan belajar pada klien .

Hal ini dimaksudkan konselor agar klien cepat dapat membaca dan menulis dengan cara yang menyenangkan. Yaitu dengan membaca cerita bergambar dan kemudian merangkumnya seperti contoh yang ada dilampiran.

e. *Follow Up / evaluasi*

Konselor menindak lanjuti apa yang terjadi dalam diri klien. Selanjutnya dengan melihat perubahan-perubahan dan kemauan dari klien serta berdasarkan wawancara dengan kakak klien. Perubahan yang terjadi bukan karena paksaan, tetapi dengan kesadaran efek dari pemberian konseling itu sendiri. Untuk pemberian bantuan selanjutnya mengevaluasi.

Evaluasi akan dilakukan sesekali untuk melihat apakah perilaku-perilaku maladaptif itu masih muncul dan mempengaruhi motivasi belajar klien. Menurut konselor perilaku maladaptif yang mempengaruhi motivasi belajar klien adalah jika disuruh belajar oleh ibunya klien tidak mau dan lebih memilih bermain diluar rumah dan menonton TV.

Teknik ini dilakukan melalui wawancara dengan kakak dan ibu klien pada tanggal 2 Juni dan 5 Juni yang mana ibu klien berkata klien sudah sedikit-sedikit mau belajar dengan kakak dan ibunya. Nilai ulangan akhir semester Ikhsan pun lebih balik daripada sebelumnya.

3. Deskripsi Hasil Akhir Proses Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapi Behavior Dalam Memotivasi Belajar Anak Penderita *Dyslexia* Di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Jambangan Surabaya.

Setelah dilakukan beberapa kali pertemuan konselor dengan klien maka hasil dari Bimbingan dan konseling Islam dapat diketahui dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri klien. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara dengan klien, informan lainnya seperti ibu klien dan kakak klien dapat dilihat bahwa klien sudah mengalami beberapa perubahan dan merasakan hasil dari konseling itu.

Konselor mendengar pengakuan dari ibu klien, dan informan yang merupakan rekan kerja ibu klien. Sebelumnya klien tidak pernah ada keinginan untuk belajar karena kurangnya motivasi belajar. Kurangnya motivasi belajar klien di Kurangnya motivasi belajar klien dikarenakan oleh beberapa macam faktor diantaranya klien mengalami *dyslexia* sehingga susah mengerjakan soal-soal dengan perintah yang banyak, tidak adanya pembimbing klien untuk belajar secara intensif dirumah padahal anak penderita *dyslexia* memerlukan cara pembelajaran yang tepat dan intensif. Sekarang klien lebih semangat jika disuruh belajar terutama semangat untuk membaca. dan klien pun mampu belajar secara mandiri walaupun tidak ada pendamping dalam belajar.